

## B A B II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tafsir, Ta'wil Dan Perbedaanya

##### 1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir menurut arti bahasa terdapat beberapa pendapat diantaranya :

التفسير مَعْنَاهُ : التَّأْوِيلُ ، الْكَشْفُ ، الْإِيضَاحُ ، الْبَيَانُ ، الشَّرْحُ

Artinya : Tafsir adalah isim masdar yang berarti ta'wil (berpaling), penyingkapan, penjelasan, keterangan, penjelasan, pensyaranan.<sup>1</sup>

Menurut Az-Zarqani :

التفسير في اللغة الإيضاح والتبيين

Artinya : Tafsir menurut bahasa adalah penjelasan dan keterangan.<sup>2</sup>

Menurut Az-Zarkas, lafad tafsir berasal dari kata Tafsiran (تفسير) yaitu suatu alat yang digunakan oleh dokter untuk memeriksa seorang pasien. artinya tafsir merupakan suatu alat bagi seorang mufassir untuk menyingkap tabir yang menyelubungi keadaan suatu ayat dan segala seginya.<sup>3</sup>

1. Luis Ma'luf, Al-Munjid Fil Lughati wal A'lam IV, Bairut, hal 585.

2. Az-Zarqani, Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an, Juz II, Darul Ihya', Mesir, 1961, hal 3.

3. Az-Zarkas, Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an, Juz II, Isa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, hal 147.

Menurut Imam As-Suyuti dalam kitabnya Al-Itqan

التفسير تفهيم من الفسر وهو البيان والكشف

Artinya : Kata tafsir mengikuti wazan Taf'il berasal dari kata Al-Fasru, artinya menerangkan dan menyingkap.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa tersebut diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dapat dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat indrawi, terkadang dapat dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat maknawi atau yang bersifat rasional. Namun pemakaian untuk pengertian yang kedua ini lebih banyak dari pada pemakaian untuk pengertian yang pertama.

Sedangkan pengertian tafsir menurut istilah (terminologi), para ulama dalam mendefinisikannya terdapat perbedaan sebagaimana berikut ini :

Menurut Imam Az-Zarkasy :

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه .

Artinya : Tafsir yaitu suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw menerangkan ma'nanya dan mengungkapkan hukum hukum dan hikmahnya.<sup>5</sup>

4. Jalaluddin As-Syuyuthi, Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an, Juz II, Darul Fikri, Bairut, 1979, hal 173.

5. Az-Zarkasy, Op-Cit, Juz III, hal 1174.

Menurut Az-Zarqani dalam kitabnya Manahilul Ir -

fan :

والتفسير في الأمطلاح: هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم  
من حيث دلالة على مراد الله تعالى بقدر طاقة البشرية.

Artinya : Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang Al-Qur'anul karim dari segi petunjuknya kepada apa yang dimaksud oleh Allah SWT menurut kemampuan akal pikiran manusia.<sup>6</sup>

Adapun yang dimaksud "ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an" memberi pengertian bahwa ilmu-ilmu yang membahas keadaan-keadaan yang lain tidak termasuk bidang tafsir. Yang dimaksud dari segi dalalannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah, adalah mengeluarkan ilmu yang membahas Al-Qur'an yang bukan dari segi dalalannya, seperti ilmu qira'ah yaitu membahas Al-qur'an dari segi bacaanya, dan juga ilmu rasmi Qur'an adalah membahas dari segi cara menulis lafad-lafadnya. Dan perkataan "menurut kemampuan akal pikiran manusia" maksudnya tidaklah dianggap suatu keraguan lantaran tidak dapat mengetahui ma'na-ma'na ayat Mutasyabinat dan tidak pula dapat mengurangi nilai-nilai tafsir sebab tidak mengeni apa yang sebenarnya Allah kehendaki.<sup>7</sup>

6. Az-Zarqani, Op-Cit, hal 3.

7. Ibid, hal 4.

Kata Al-Kilby dalam At-Tashil memberikan definisi sebagai berikut :

التفسير: شرح القرآن وبيان معناه والإيضاح بما يقف عليه من معانيه أو إشارته أو جوابه.

Artinya : Tafsir ialah menysarankan Al-qur'an, menerangkan ma'nanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najuannya.<sup>8</sup>

Shahibut Taujih Asy Syaikh Thanir Al-Jazairi mengatakan sebagai berikut :

التفسير في الحقيقة إتمام وشرح اللفظ المستعمل عند السامع بجملة واقض عنده بما يدفعه أو يقاربه أو له دلالة على ما يأخذ طريق الدلالة له.

Artinya : Tafsir pada hakikatnya ialah menysarankan lafadh yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu ada kalanya dengan menyebut mura difnya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalan (petunjuk).<sup>9</sup>

Lebih jauh mengenai tafsir ini ada yang mendefinisikan yang integral terhadap segala segi yang berhubungan Al-Qur'an :

علم يبحث فيه عن أحوال الكتاب من جملة نزوله وسننه وأدائه وألفاظه ومعانيه المتعلقة بالألفاظ المتعلقة بالأحكام.

8. Prof. DR. Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1980 hal 192.

9. Ibid, hal 193.

Artinya : Suatu ilmu yang membahas tentang kaedah-kaedah Al-qur'an dari segi turunya, sanadnya, cara menyebutnya, segi lafadnya dan ma'na-Ma'nanya - yang berpautan dengan lafadn dan yang berpautan dengan hukum.<sup>10</sup>

perkataan "segi turunya" termasuk sebab, waktu dan tempat nuzulnya ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an. Perkataan "dari segi sanadnya" masuk pembahasan tentang kemutawatirannya, keanadanya atau kesyudzu - dzanya. Perkataanya "segi cara menyebutnya" masuk segala cara menyebut lafadn Al-Qur'an, seperti maad dan idgham. Perkataan "segi lafad-lafadnya" masuk segala yang berpautan dengan lafadn, dari segi hakikatnya dan majaznya, mus tarok dan muradifnya, shanin dan mu'talnya dan mu'rab atau mabninya. Kemudian perkataan "Ma'na-ma'nanya yang berpautan dengan hukum" masuk yang aam, khas, inkaam dan nash.<sup>11</sup>

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengertian tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang maksud dari pada ayat-ayat Al-qur'an, dengan meninjau berbagai aspek yang diperlukan, antara lain dari segi turunya, sanadnya, cara menyebutnya, ma'na-ma'nanya dan lain sebagainya, yang didasarkan pada batas kemampuan akal pikiran manusia.

10. Az-Zarqani, Op-Cit, hal 4

11. Hasbi Ash Shiddiqy, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an media Pokok dalam Memahami Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal 203.

## 2. Pengertian Ta'wil

Menurut etimologi/bahasa: kata ta'wil diambil dari kata "Aul" yang berma'na kembali ( الرجوع ) dan berpaling. Dilafazkan dengan siqat ta'wil untuk berfa'idah ta'diyan (supaya berarti mengembalikan). Ada juga yang mengatakan diambil dari kata iyalan ( اِيَالَة ) yang berarti memalingkan yakni: memalingkan ayat dari ma'na - yang dzahir kepada ma'na yang dapat diterima olehnya.<sup>12</sup>

Az-Zarqani menyebutkan bahwa ta'wil sebagai sinonimnya tafsir dalam bahasa yang terkenal.<sup>13</sup>

Sedangkan ta'wil menurut terminologi/istilah : para ulama' berbeda pendapat sebagai berikut :

a. Ta'wil menurut ulama' salaf ada dua macam

1). ialah :

تَفْسِيرُ الْكَلَامِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ سَوَاءٌ أَوْافَقَ ظَاهِرَهُ أَمْ خَالَفَهُ

"Menafsirkan perkataan dan menerangkan ma'nanya baik sesuai dengan dzahirnya kalam atau tidak".

2. ialah :

هُوَ نَفْسُ الْمُرَادِ بِالْكَلَامِ

"Yaitu hakekat yang dimaksud dengan perkataan itu sendiri".<sup>14</sup>

12. As-Syuyuty, Op-Cit, hal 173

13. Az-Zarqani, Loc-Cit.

14. Mun.Husain adz dzana'by, At-Tafsir wal Mufasssi ruun, Al-Babil Hala'by, Jilid I, hal 17.

b. Ta'wil menurut ulama' mutaakhirin

التَّأْوِيلُ: مَرْفُوعُ اللَّفْظِ عَنِ الْمَعْنَى الرَّاجِعُ إِلَى الْمَعْنَى الْمَرْجُوحِ لِذَلِكَ يُقْتَرَنُ بِهِ

Artinya : Ta'wil ialah memalingkan lafadh dari ma'na yang rajin kepada ma'na yang marjun, karena ada suatu dalil yang menyertainya.

Oleh karena itu bagi orang yang hendak mena'wilkan suatu lafad dituntut adanya dua hal :

1. Menerangkan kandungan arti yang sebenarnya dan menjelaskan ma'na yang dikenendaki oleh lafadh.
2. Menerangkan adanya dalil yang mengharuskan untuk memalingkan suatu lafadh dari ma'na yang rajin kepada ma'na yang marjun.<sup>15</sup>

Setelah mengetahui pengertian ta'wil, baik menurut bahasa maupun istilah, maka dapat disimpulkan bahwa para ulama' dalam memberikan definisi ternyata terdapat perbedaan pendapat. Oleh sebab itu timbul bermacam-macam pendapat dikalangan mufasssirin dalam membedakan antara tafsir dengan ta'wil, sehingga perbedaan tersebut disini perlu dijelaskan.

### 3. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Apabila ditelusuri kembali pengertian tafsir dan ta'wil dari segi bahasanya, mungkin ada persamaan yang

---

15. Ibid, hal 18.

kesemuanya berpautan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi jika ditinjau dari segi istilahnya jelas para ulama' telah berbeda pendapat.

Amin Al-Khauili mengatakan bahwa perbedaan itu timbul karena pemakaian Al-Qur'an yang membutuhkan ta'wilan berbeda-beda. Kemudian para ulama' ushul memakainya untuk istilah yang khusus, sedangkan ta'wil dikalangan ulama' kalam yaitu dari berbagai golongan dan madhab memakainya dalam beberapa pengertian.<sup>16</sup>

Menurut Ar-Raghib Al-Asfahany, tafsir lebih umum dari pada ta'wil, tafsir banyak dipakai pada lafadh sedangkan ta'wil banyak dipakai pada ma'na, ta'wil banyak dipakai pada kitab-kitab ilahi, tafsir lebih banyak dipakai pada kata-kata tunggal sedangkan ta'wil lebih banyak dipakai pada ma'na dan susunan kalimat.<sup>17</sup>

Menurut Al-Maturidy, tafsir ialah menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat atau lafadh serta dengan memastikan bahwa yang demikian itu yang dikenendaki oleh Allah. Sedangkan ta'wil ialah mentarjihkan salah satu ma'na dari lafadh atau ayat yang mungkin diterima, dengan tidak memastikan dan tidak meyakinkan bahwa demikianlah yang sungguh-sungguh dikenendaki oleh Allah.<sup>18</sup>

---

16. Ibid, hal 19

17. Az-Zarkasy, Op-Cit, hal 146

18. Op-Cit, hal 20

Yang jelas perbedaan antara tafsir dan ta'wil pada garis besarnya sebagai berikut :

- a. Tafsir meliputi pengertian ta'wil, sebab penggunaan kata ta'wil hanya ditujukan pada kitab-kitab yang datang dari Allah, sedangkan tafsir dapat digunakan pada kitab-kitab yang lain.
- b. Tafsir banyak digunakan untuk sinonim kata, sedangkan ta'wil banyak digunakan dalam kalimat-kalimat.
- c. Tafsir itu menetapkan maksud dari suatu lafadh, sedangkan ta'wil menguatkan salah satu dari beberapa kemungkinan arti dengan tidak menetapkan secara qath'iy.
- d. Tafsir sebagai penjelas Al-Qur'an yang diambil secara riwayat, sedangkan ta'wil diambil secara dirayah.
- e. Ada pula yang menjelaskan bahwa tafsir adalah pembicaraan mengenai asbab an-nuzul ayat, keadaan ayat, dan kisahnya, sedangkan ta'wil memalingkan pengertian ayat terhadap salah satu ma'na yang dikandungnya yang sesuai dengan ayat sebelum atau sesudahnya.
- f. Tafsir diungkapkan dari dasar susunan lafadh terhadap suatu ayat, sedangkan ta'wil diungkapkan dari segi isyaratnya.<sup>19</sup>

---

19. Muh.Husain Adz Dzanaby, Loc-Cit.

## B. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Disebabkan oleh para ulama keahli beberapa ge -

bernadap -

i dari

ra dan

lal ini

stode pe

an sejak

sampai

a akan

tafsir

ini adalah

lmian ba

tersebut,

i secara

ekalipun.<sup>20</sup>

rkan Al

r yang

seluruh

ikuti uru

### DATA BIBLIOGRAFI SKRIPSI

|                                                                                             |                         |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|
| Nomor Skripsi :                                                                             | No klas :               |
| Nama : Saiful Lathif                                                                        | NIM : 059310094         |
| Fakultas : Ushuluddin                                                                       |                         |
| Pembimbing 1 : Dr. Saifuddin. Hasan                                                         |                         |
| Judul : Kekefiran dalam Al-Qur'an<br>(suatu kajian tafsir dg pendekatan tafsir<br>maudhu'i) |                         |
| Tanggal Lulus : 24 - 1 - 1998                                                               | Periode Wisuda : 94     |
| Hlm. Daftar Pustaka : 94 - 97                                                               | Hlm. Tabel :            |
| Subyek : 2.                                                                                 |                         |
| Bahasa : Indonesia                                                                          | Jumlah : 1 (satu) eksp. |
| Hal. Romawi :                                                                               | Halaman : 97            |
|                                                                                             | Tinggi : 28 cm.         |

Catatan : diisi oleh petugas

Surabaya,

Yang Menyerahkan,

6 - 3 - 1998

*[Signature]*

tan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf.<sup>21</sup>

Seorang mufassir memulai urainya dengan dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global. Metode tahlily ini dapat dibedakan diantaranya :

- a. Tafsir bi al-Ma'tsur
- b. Tafsir bi al-Ra'yi
- c. Tafsir Shufiy
- d. Tafsir Fiqhy
- e. Tafsir Falsafi
- f. Tafsir Ilmi
- g. Tafsir Adabi.

Penafsiran pada metode ini kadang-kadang mengemukakan munasabah (kolerasi) ayat-ayat serta menjelaskan nubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Dan juga membahas mengenai sebab an nuzul (latar belakang - turunya ayat), dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, shahabat atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan lainnya yang di pandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut sehingga dapat diperoleh penjelasan yang sempurna dan mencapai tujuan yang diharapkan.

---

21. Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i , Raja grafindo persada, jakarta, 1994, hal 12.

## 2. Tafsir Ijmaly

Tafsir ijmaly adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan makna global. Metode penafsiran ini mengikuti cara dan susunan Al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan yang lainnya. Dan membahas makna ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian ayat-ayat itu dirangkaikan menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulamak sehingga mudah dipahami oleh semua orang.<sup>22</sup>

penafsiran dalam metode ini menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz Al-Qur'an. - Sehingga pembaca mudah memahaminya dan mereka merasa uraian itu tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.

## 3. Tafsir Muqaron

Metode tafsir muqaron yaitu metode penafsiran dengan mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulamak tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka itu termasuk ulamak salaf maupun ulamak hadits yang metode penafsirannya berbeda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw, para shahabat atau tabi'in (tafsir bilma'tsur) maupun berdasarkan rasio (ijtihad, tafsir bi Al-ra'yi)

---

22. Ibid, hal 29.

dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecendrungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Dengan demikian metode ini membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Setelah semuanya dikumpulkan, maka tampak corak penafsiran mereka yang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai. Penafsiran dengan metode ini dituntut mampu menganalisa pendapat-pendapat ulama tafsir yang dikemukakan untuk mengambil sikap dalam menerima penafsiran yang dinilai benar. Sehingga nantinya tidak akan ada terjadi kesalahan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

#### 4. Tafsir Maudhu'iy

Tafsir maudhu'i mempunyai dua bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

Pertama, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai ayat Al-Qur'an. Selanjutnya mengenalinya dan menjelaskan pengertian dari keseluruhan ayat-ayat tersebut. Kemudian dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan.

---

23. Al-Arifi Ali Hasan, Sejarah dan metode Tafsir, Rajawali, Jakarta, 1992, hal 75.

29

Kedua, yakni mengkaji suatu surat dari surat-surat Al - Qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum dari surat tersebut. Serta menghubungkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh ayat-ayat dari surat-surat bersangkutan sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat di jadikan satu kesatuan yang kokoh.<sup>24</sup>

Jadi penafsiran pada metode ini menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunya, sebab turunya- (jika memang ayat tersebut turun karena sebab-sebab tertentu), kemudian menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam suatu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.

### C. Pendekatan Tafsir Maudhu'i/Tematik.

Pada masa pemukuan disamping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan denganya. Misalnya Ibnu Al Qoyyim menulis kitab At Tiyyan Fi Ulum Al-Qur'an, Abu Ubaidan menulis sebuah kitab tentang majaz Al-Qur'an, Ar Ragib Al-Asfahani menyusun Mufradat Al-Qur'an, Abu Ja'far An Nahas menulis An Nasikh Wa Al-Mansukh, Abu

---

24. Al-Farmawi, Op-Cit, hal 35-36.

Hasan Al Wahidi menulis kitab sabab An Nuzul dan Al-Jassas menulis Ankam Al-Qur'an. Pada kajian - kajian Al Qur'an pada masa modern, tidak satupun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat Al-Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek tersebut.<sup>25</sup>

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini kemudian ulamak tafsir mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pembahasan Al-Qur'an. Metode ini pertama kali dicetuskan dimesir oleh prof.Dr.Ahmad Sayyid Al Kumiy, ketua jurusan tafsir pada fakultas usnuluddin universitas Al-Azhar sampai pada tahun 1981.

Beberapa dosen tafsir pada universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain prof.Dr.Al Husaini Abu Farhan menulis Al-Futuhat Al-Rabbaniyan Fi At Tafsir Al-Maudnu'i li Al Ayati Al Qur'aniyyan dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-Qur'an.<sup>26</sup>

---

25. Mana' Anail Al Qottan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Litera Antar Nusa, Bogor, 1992, hal 342

26. Quraish Shihab, Op-Cit, hal 114.

Pendekatan sintesis/tematik/ maudhu'i tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis. Sebaliknya, pendekatan tematis akan mencoba mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang dibahas dalam Al-Qur'an. Misalnya pendekatan tematis akan mengambil masalah taunid menurut Al-Qur'an, konsep nubuwwah dalam Al-Qur'an, pendekatan Al-Qur'an dalam masalah-masalah ekonomi, tentang hukum yang membentuk sejarah (sunan Al Taa-rikh) menurut Al-Qur'an, atau tentang kosmos dan sebagainya.<sup>27</sup>

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian tafsir maudhu'i / tematik sebagai berikut :

#### Menurut Bahasa

Kata maudhu'i berasal dari bahasa arab maudhu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadno'a yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat.<sup>28</sup>

Arti maudhu' yang dimaksud disini adalah yang dicarakan satu judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an

---

27. Baqir Ash Shadr, Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990, hal 58

28. Luis Ma'lu', *Op-Cit*, hal 905.

yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu'i yang berarti yang didustakan - atau yang dibuat-ouat, seperti kata nadits maudhu'i yang berarti nadits yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.

#### Menurut Istilah

dalam menerangkan pengertian tafsir maudhu'i menurut istilah, beberapa ulama memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hijazi, dan Dr. Abdul Hayyi Al-Farmawi sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Jalal memberikan definisi tafsir maudhu'i sebagai berikut :

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتِ الْمُرَادِّ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ فِي مَوْضُوعٍ  
مَا وَتَرْتِيبُهَا حَسَبَ التَّزْوِيلِ مَا امْكُنَ ذَلِكَ مَعَ الْوُقُوفِ عَلَى اسْبَابِ نَزْلِهَا  
ثُمَّ تَنَاوُلُهَا بِالشَّرْحِ وَالْبَيَانِ وَالتَّعْلِيلِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ .

"(Tafsir maudhu'i ialah) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik/judul/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunya selaras dengan sebab-sebab turunya, kemudian mempernatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan nubungan-nubungannya dengan ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>29</sup>

---

29. Abdul Jalal, Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini, Kalam mulia, Jakarta, 1990, hal 84

Jelasnya tafsir maudhu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

Muhammad Umar dalam bukunya klasifikasi ayat Al-Qur'an yang merupakan salah satu contoh pedoman mencari ayat-ayat Al-Qur'an, telah membagi isi Al-Qur'an menjadi 19 bab yang membahas beberapa maudhu'/judul didalam Al-Qur'an, yang masing-masing babnya dibagi lagi dalam sub bab yang membahas pokok-pokok pembicaraan/maudhu'/judul yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>30</sup>

#### D. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i

Seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa tafsir maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum - hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, untuk membantah bahwa didalam Al-Qur'an itu sering terjadi penggolongan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis barat.

---

30. Muhammad Umar, Klasifikasi Ayat Al-Qur'an, - Pustaka, Bandung, 1992, hal 24.

E. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i/Tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

- a. Menghindari problema atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami. Hal ini disebabkan karena membawa pembaca kepada petunjuk Al Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak diterapkan dimasyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabanya, ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan teramir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
- d. Memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>31</sup>

---

31. Quraish Shihab, Op-Cit, hal 117.